

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Validitas & Reliabilitas

Sebelum instrumen penelitian diberikan kepada sampel penelitian, instrumen kuisioner di uji coba terlebih dahulu kepada subjek siswa kelas II B. Hasil uji coba digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitasnya. Hasil perhitungan validitas instrumen menggunakan *SPSS versi 23 for Windows* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas Instrumen Kuisioner Moivasi Membaca Siswa

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	Saya merasa bahwa semua pelajaran itu penting.	0,483	0,404	Valid
2.	Saya menyiapkan diri sebelum memulai pelajaran membaca.	0,368	0,404	Tidak valid
3.	Saya senang dengan cerita atau cara belajar baru di kelas.	0,418	0,404	Valid
4.	Saya sudah belajar materi pelajaran membaca untuk pertemuan berikutnya tanpa	0,491	0,404	Valid

	diminta guru.			
5.	Saya selalu terdorong untuk mendapat nilai yang sangat memuaskan dalam membaca.	0,404	0,404	Valid
6.	Saya senang bila di puji karena nilai membaca saya bagus.	0,378	0,404	Tidak valid
7.	Saya selalu berusaha menjawab pertanyaan guru dalam kelas.	0,251	0,404	Tidak valid
8.	Saya meluangkan waktu untuk membaca di rumah.	0,429	0,404	Valid
9.	Saya bertanya pada orang yang lebih tahu, kalau saya kesulitan dalam membaca.	0,562	0,404	Valid
10.	Saya yakin bahwa setiap tugas yang saya kerjakan adalah benar.	0,523	0,404	Valid
11.	Saya selalu yakin kepada diri sendiri setiap mengikuti ulangan harian.	0,713	0,404	Valid
12.	Saya tidak malu menjawab	0,646	0,404	Valid

	pertanyaan sekalipun jawaban saya kurang tepat.			
13.	Saya selalu tenang/tidak ragu-ragu jika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas.	0,465	0,404	Valid
14.	Saya selalu ada waktu khusus belajar membaca	0,479	0,404	Valid
15.	Saya tidak mudah bosan dalam belajar membaca.	0,596	0,404	Valid
16.	Saya tidak mau mengikuti teman yang mengajak bermain ketika belajar.	0,453	0,404	Valid
17.	Saya belajar membaca dengan baik pada waktu pelajaran membaca.	0,578	0,404	Valid

Setelah dilakukan uji validitas didapatkan 14 pernyataan yang valid. Pernyataan yang valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner Motivasi Membaca Siswa

Uji Reliabilitas	Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
------------------	------------------------	--------------

Sebelum direvisi	0,789	Diterima
Setelah direvisi	0,787	Diterima

Berdasarkan perhitungan reliabilitas didapatkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,787 atau dalam kategori diterima. Instrumen yang sudah valid dan reliabel kemudian digunakan untuk mengukur motivasi membaca pada kedua kelas penelitian.

4.2 Statistika Deskriptif

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung siswa diberikan kuisioner (*pretest*) kepada kedua kelas penelitian untuk mengetahui motivasi membaca awal siswa. Hasil tes yang dilakukan akan menjadi dasar dalam penelitian. Setelah diberikan *pretest*, peneliti melanjutkan dengan memberikan media cerita bergambar pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Lalu penelitian dilanjutkan dengan memberikan *posttest* untuk mengukur motivasi membaca akhir siswa. Hasil statistik deskriptif *pretest* motivasi membaca siswa pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4. 3

Statistik Deskriptif *Pre-test* Motivasi Membaca Siswa

Jenis Data	<i>Pre-test</i> Motivasi Membaca	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah siswa (N)	24	24

Jenis Data	Pre-test Motivasi Membaca	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Minimum (X_{max})	46	47
Maximum (X_{min})	67	69
Rata-rata (\bar{X})	21	22
Median (Me)	60,00	59,00
Modus (Mo)	60	58
Varians (s^2)	31,123	27,536
Simpangan Baku (s)	5,579	5,247

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa di masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 24 siswa. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 21, dengan standar deviasi 5,579, sedangkan kelas kontrol sebesar 22 dengan standar deviasi 5,247. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih besar dari kelas kontrol. Jangkauan nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 21 dan kelas kontrol sebesar 22. Varians nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 31,123 dan kelas kontrol 27, 536 median dan modus nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 60,00 dan 60,00 sedangkan pada kelas kontrol adalah 59 dan 58. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tersebar dibawah median, dengan selisih rata-rata setiap data dengan rata-rata data kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Setelah dilakukan *pretest*, kedua kelas diberikan perlakuan sesuai kondisi penelitian. Motivasi membaca akhir siswa pada kedua kelas penelitian diukur

dengan melakukan *posttest*. Perhitungan statistik deskriptif *posttest* motivasi membaca siswa dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

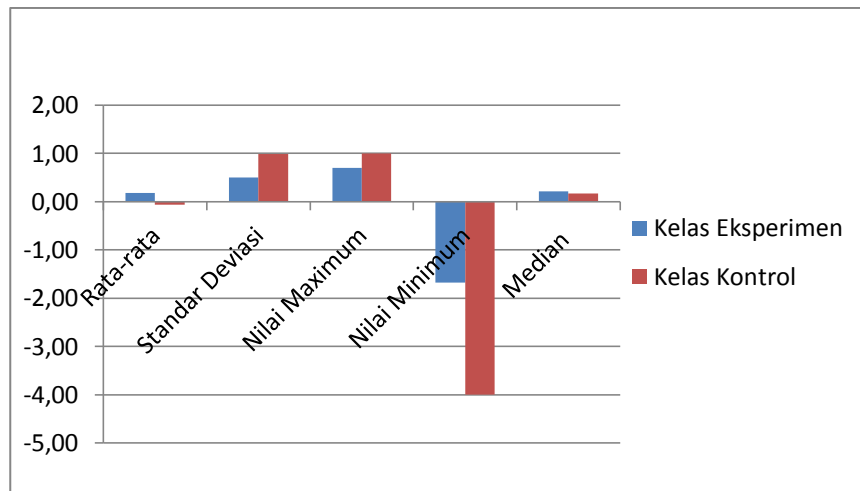
Statistik Deskriptif *Post-test* Motivasi Membaca Siswa

Jenis Data	<i>Post-test</i> Motivasi Membaca	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah siswa (N)	24	24
Minimum (X_{max})	51	49
Maximum (X_{min})	69	70
Rata-rata (\bar{X})	51	49
Median (Me)	62,50	62,00
Modus (Mo)	54	64
Varians (s^2)	30,406	34,868
Simpangan Baku (s)	5,514	5,905

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa di masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 24 siswa. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 51 dengan standar deviasi 5,514 sedangkan kelas kontrol sebesar 49 dengan standar deviasi 5,905. Jangkauan nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 18 dan kelas kontrol sebesar 61. Varians nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 30,406 dan kelas kontrol 34,868 Median

dan modus nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 62,50 dan 54, sedangkan pada kelas kontrol adalah 62,00 dan 64.

Untuk melihat peningkatan yang terjadi pada motivasi membaca siswa maka peneliti menghitung *n-gain* kedua kelas penelitian. Rekapitulasi data *n-gain* dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Perbandingan *n-gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar4.1 rata-rata *n-gain* pada kelas eksperimen 0,1829 sedangkan pada kelas kontrol -0,0658 standar deviasi untuk kelas eksperimen 0,50468 sedangkan kelas kontrol 0,99122. Nilai *n-gain* maksimum adalah 0,70 pada kelas eksperimen dan 1,00 pada kelas kontrol. Median pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 0,22 dan 0,17.

4.2.1 Uji Hipotesis Statistika

Pengujian hipotesis statistika digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Uji statistika yang digunakan adalah uji U dua sampel karena data yang digunakan berdistribusi normal dan homogen.

Tabel 4.5

Rekapitulasi Uji Hipotesis Statistika Penelitian N-Gain Motivasi Membaca

Jenis Data	Signifikansi	Alfa	Keterangan
<i>n-gain</i>	0,657	0,05	Tidak berbeda signifikan

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa H_0 di terima artinya signifikansi $>$ alfa sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap data *n-gain* motivasi membaca siswa.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan motivasi membaca siswa pada kelas penelitian dilihat dengan menghitung *n-gain*. Rekapitulasi *n-gain* kedua kelas penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Rekapitulasi Persentase *n-gain* Motivasi Membaca Siswa

Kategori <i>n-gain</i>	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tinggi	4%	8%
Sedang	38%	29%
Rendah	58%	63%

Berdasarkan perhitungan tabel di atas di dapatkan bahwa persentase kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang berbeda bila dibandingkan dengan nilai *n-gain* dalam kategori tinggi 4% dan 8%, dengan memiliki nilai

sedang 38% dan 29%, dan nilai paling rendah antara kedua kelas tersebut yaitu 58% dan 63%. eksperimen dengan rata-rata *n-gain* sebesar 0,1829 dalam kategori rendah, dan standar deviasi 0,50468 sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata *n-gain* sebesar -0,0658 dalam kategori rendah dan standar deviasi 0,99122. Terlampir pada lampiran C-2. Berdasarkan data tersebut peningkatan motivasi membaca siswa pada kedua kelas relatif sama yaitu dengan rata-rata *n-gain* dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar memberikan peningkatan terhadap motivasi membaca siswa pada kelas eksperimen. Artinya penerapan media cerita bergambar dapat memberikan peningkatan terhadap kelas eksperimen.

Penelitian ini dilanjutkan untuk menguji hipotesis statistika bahwa terdapat perbedaan peningkatan motivasi membaca siswa antara yang diberikan media cerita bergambar dengan tidak menggunakan media cerita bergambar. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap motivasi membaca siswa antara kedua kelas penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa media cerita bergambar memberikan peningkatan terhadap motivasi membaca siswa, namun tidak berbeda signifikan rata-rata peningkatan yang diberikan jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Media cerita bergambar yang digunakan sebelumnya dicari dan didiskusikan dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan melihat konteks, isi, dan amanat cerita. Peneliti membagikan media cerita bergambar kepada setiap siswa di dalam kelas eksperimen, kemudian siswa membaca tanpa bersuara dan menyimak setiap bagian cerita dengan seksama.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menunjuk siswa untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri. Akhir dari sesi pembelajaran siswa menulis laporan membaca di kertas laporan membacanya sendiri. Laporan membaca siswa kemudian dinilai oleh peneliti. Hurlock dalam Faiza (2009, hal. 45), menyatakan bahwa salah satu manfaat media cerita bergambar dapat menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu siswa. Hal ini juga dilengkapi dengan teori psikologi anak, bahwa anak pada usia-usia ketika dalam jenjang Sekolah Dasar kelas II menyenangi hal-hal yang bersifat konkrit (Desmita, 2012, hal. 101). Ketika anak-anak menyenangi dan tertarik terhadap pelajaran yang sedang dikerjakannya, seharusnya dapat memicu motivasi belajarnya, terkhususnya motivasi membaca siswa. Pada kelas eksperimen juga terdapat motivasi membaca siswa dengan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,1829 atau dalam kategori rendah.

Namun, secara komparatif ketika rata-rata peningkatan motivasi membaca siswa antara yang menggunakan media cerita bergambar dan tidak menggunakan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak berbeda secara signifikan. Perbandingan peningkatan motivasi membaca yang tidak berbeda signifikan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor psikologis perkembangan anak (Rahim, 2008, hal. 16). Faktor psikologis perkembangan anak yang dimaksudkan berupa motivasi, minat, kematangan sosial, emosional, dan penyesuaian diri siswa itu sendiri. Pada sampel yang menjadi kelas eksperimen ini, peneliti melihat bahwa penyesuaian diri siswa itu sendiri dalam menggunakan media cerita bergambar karena selama ini siswa menyiapkan bahan bacaan sendiri sebelum kegiatan SSR. Selain itu, hal ini diperkuat dengan statistik

deskriptif data peningkatan yang menyatakan bahwa rata-rata peningkatan motivasi membaca siswa masih dalam kategori rendah.

Selama pembelajaran berlangsung, terlihat masih ada beberapa siswa yang bermain-main dengan temannya, seperti mengobrol dengan teman sebelahnya. Berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut Piaget, anak adalah pelajar yang aktif. Keaktifan belajar siswa dalam bangku pendidikan terutama pada kelas 2 SD. Piaget meyakini bahwa anak tidak hanya mengobservasi dan mengingat apa yang mereka lihat dan dengar secara pasif. Menurut Desmita (2012, hal. 104), karakteristik perkembangan kognitif peserta didik usia Sekolah Dasar berdasarkan teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret operasional (*concrete operational thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Kejadian ini berlangsung saat siswa menyelesaikan kegiatan membaca, dengan demikian anak sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa atau strategi berpikir.

Pada pembelajaran yang berlangsung juga terlihat siswa masih mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Penggunaan Bahasa Indonesia yang masih perlu ditingkatkan dalam menceritakan isi cerita yang didapatkannya dan ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa merupakan siswa berkewarganegaraan non-Indonesia, seperti Korea. Isi cerita

yang sulit ditangkap karena Bahasa pengantar sekaligus menjadi mata pelajarannya adalah Bahasa Indonesia.

Pemilihan media cerita bergambar dalam pelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi langkah persiapan yang penting. Hal ini dilihat dari konteks siswa yang sebagai pelajar. Penerapan media cerita bergambar pada kelas eksperimen memiliki peningkatan yang tidak berbeda signifikan dengan kelas kontrol yang tidak di terapkan media cerita bergambar. Hal ini terjadi karena media cerita bergambar yang di terapkan pada kelas eksperimen hanya satu kali dan memiliki cerita sangat panjang.

Dengan demikian penerapan media cerita bergambar yang digunakan seharusnya di desain lebih sesuai dengan kebutuhan siswa didalam kelas seperti penggunaan media cerita bergambar dalam mengajar, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan topik membaca (*SSR*). Media cerita bergambar di desain dalam bentuk tiga, sampai empat dimensi, dan penulisan gaya bahasa anak lebih sederhana dan dipahami oleh anak.

Media juga dapat membawa siswa semakin memahami apa yang menjadi fokus pembelajarannya. Hal ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan guru. Media pembelajaran yang digunakan inilah seharusnya dapat membawa siswa untuk menjadi lebih termotivasi dalam membaca.

Pendidik memiliki peran penting dalam pemilihan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran dapat menentukan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Media pembelajaran yang efektif dan sesuai akan meningkatkan proses pembelajaran yang terjadi. Pemilihan metode pengajaran yang sesuai dapat melihat dari perjalanan Sang Guru Agung, yaitu Tuhan Yesus

Kristus. Tuhan Yesus menggunakan media pembelajaran yang bervariasi ketika perjalanan pengajaran-Nya. Setiap media pembelajaran yang digunakan selalu sesuai dengan konteks dan isi pengajaran yang disampaikan. Salah satu pengajaran Tuhan Yesus yang menggunakan media pengajaran adalah ketika mengajarkan murid-murid-Nya agar mereka bersikap rendah hati satu sama lain, anak kecil dihadirkan ditengah-tengah mereka (Matius 18:2; Markus 9:36; Lukas 9:46-48). Hal ini menyadarkan dan membuat murid-murid-Nya semakin memahami makna dan bagaimana untuk bersikap rendah hati terhadap siapa saja. Robert G. Delnay menegaskan bahwa banyak ilustrasi (gambaran, lukisan) yang digunakan Tuhan Yesus sebagai media dalam pengajaran-Nya (Sidjabat, 2011). Tuhan Yesus memilih media pengajaran dengan sangat tepat dan memikirkan keholistisan dari isi pengajarannya. Hal ini juga yang seharusnya menjadi dasar untuk para pendidik dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan tepat.

Berdasarkan teori dan pengalaman anak yang telah dijelaskan sebelumnya, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran, salah satu bentuk media yang dipakai yaitu media cerita bergambar. Media cerita bergambar dapat dibuat dalam bentuk dua sampai tiga dimensi dengan ukuran yang besar, menggunakan gaya Bahasa penulisan yang dapat dimengerti oleh anak, dan dapat memotivasi siswa dalam membaca.

Bandura dalam Nuryati (2008, hal. 17), mengatakan anak-anak akan membentuk perilakunya dari contoh atau meniru apa yang dilihatnya sehari-hari. Dalam hal ini orang-orang yang ada disekitar anak akan menjadi model (objek yang ditiru). Model juga dapat ditiru dari apa yang dilihat atau didengar: dari tv,

radio dan apa yang dibaca di media massa. Salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu media visual.

Menurut Piaget dalam Desmita (2012, hal. 101), perkembangan operasional usia 7-11 tahun pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol melalui indra penglihatan. Anak-anak membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Dengan demikian media cerita bergambar perlu di *desain* yang sangat menarik, dalam bentuk dua atau tiga dimensi dengan ukuran yang besar, dan tulisan teks menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa dapat mengerti, memahami dan termotivasi membaca media cerita bergambar yang telah disediakan, atau diberikan oleh guru.